

Tabel 3.7:**Jumlah Lembaga Pendidikan Formal**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
8.	Kelompok Bermain	-
9.	Taman Kanak-kanak	7
10.	Sekolah Dasar	4
11.	SMP / SLTP	-
12.	SMU / SLTA	-
13.	Perguruan Tinggi	-

Tabel 3.8:**Jumlah Lembaga Pendidikan Non Formal**

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
6.	Pondok Pesantren	1
7.	Sekolah Luar Biasa	-
8.	Balai Latihan Kerja	-
9.	Kursus	1

5. Kondisi Ekonomi

Keadaan perekonomian suatu wilayah dapat diketahui dari mata pencaharian / pekerjaan penduduknya. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat sosial pekerjaan dianggap sebagai tolak ukur tingkat kesejahteraan penduduk dalam suatu wilayah. Untuk kelurahan Kandangan sendiri mayoritas warganya berprofesi sebagai karyawan. Karyawan disini mencakup pegawai negeri sipil, TNI, POLRI dan swasta. Selain itu jumlah pelajar yang banyak mengindikasikan bahwa warga telah memiliki pola pemikiran yang maju. Berikut rincian mata pencaharian penduduk kelurahan Kandangan:

Tabel 3.9:**Jumlah Penduduk menurut pekerjaan**

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan	1226
2.	Pensiunan	164
3.	Wiraswasta	563
4.	Tani / Ternak	32
5.	Pelajar / Mahasiswa	1989
6.	Buruh Tani	16
7.	Dagang	262
8.	Ibu Rumah Tangga	2627
9.	Belum Bekerja	135

B. Sejarah Gereja Pantekosta Pusat Surabaya di Indonesia

Berkembangnya Aliran pantekosta di Indonesia dimulai sejak tahun 1921 ditandai dengan berdirinya gereja pantekosta di Indonesia (GPDI). Bermula dari datangnya dua keluarga missionaris yaitu Richard Van Klaveren dan Cornelius E Groesbeek, keduanya merupakan utusan yang di kirim oleh pendeta W. H Offiler pemimpin gereja bethel temple di Seattle, Washington, Amerika Serikat. Tempat yang pertama kali menerima pekabaran ini ialah Bali. Namun disana perkembangannya menemui banyak hambatan. Pertama, para penyebarannya dianggap sebagai mata-mata oleh pasukan belanda sehingga gerak-gerik mereka mendapat pengawasan ketat dari pihak belanda. Kedua, adanya protes dari masyarakat dan pemuka agama Hindu di Bali yang menganggap bahwa penyebaran aliran pantekosta dapat merusak budaya Bali. Karena beberapa hambatan tersebut akhirnya pada tahun 1923 kedua missionaries tersebut beralih menuju pulau Jawa tepatnya di kota Cepu.

memutuskan untuk keluar dari organisasi kemudian mendirikan gereja baru, antara lain:

- 1) Tahun 1923 J. Thiessen keluar dari organisasi dan mendirikan pinksterbeweging, yang kini dikenal dengan nama gereja gerakan pentakosta.
- 2) Tahun 1931 M. A. Van Alt keluar dari organisasi dan mendirikan De Pinkster Zending, kemudian lebih dikenal dengan nama gereja utusan pentakosta.
- 3) Di tahun yang sama pada 1931 F. van Akoude turut keluar dan mendirikan Gemeente van God, kini dikenal dengan nama gereja sidang jemaat allah.
- 4) Tahun 1941 Pdt. D. Sinaga keluar dari organisasi dan mendirikan gereja pentakosta sumatera utara, kini dikenal dengan nama GPdi Sinaga.
- 5) Tahun 1946 Pdt. Tan Hok Tjwan keluar dari organisasi dan mendirikan sing ling kau hwee, lebih dikenal dengan gereja isa almasih.
- 6) Tahun 1948 Pdt. Renatua Siburian keluar dari organisasi dan mendirikan gereja pentakosta sumatera utara, atau lebih dikenal dengan GPdi Siburian.
- 7) Tahun 1951 terhitung beberapa pendeta yang turut keluar dan mendirikan gereja sidang jemaat pentakosta.
- 8) Tahun 1952 Pdt. T. G. van Gessel dan H. C. Senduk keluar dari organisasi dan mendirikan gereja bethel injil sepenuh.
- 9) Tahun 1957 GBIS mengalami perpecahan dimana Pdt. G. Sutopo dan Ing. Yuwono memisahkan diri kemudian mendirikan gereja bethel tabernakel.
- 10) Tahun 1959 Pdt. Ishak Lew keluar dari organisasi dan mendirikan gereja pentakosta pusat surabaya.

